

**SENSITIVITAS GENDER PENYULUH AGAMA ISLAM DI
KECAMATAN CIPUTAT KOTA TANGERANG SELATAN*****GENDER SENSITIVITY OF ISLAMIC COACHES IN CIPUTAT DISTRICT,
SOUTH TANGERANG CITY***Farah Salsa Bila¹, Rini Laili Prihatini^{1*}¹ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Corresponding Author

E-mail: rinilailiprihatini@uinjkt.ac.id**Abstract**

The understanding of gender-biased communities gives rise to injustices and discrimination such as stereotypes, marginalization, subordination, double work burden, and violence. This can also happen among Islamic Religious Counselors. The purpose of this research is to analyze the gender sensitivity understanding of Islamic Religious Counselors in Ciputat Sub-district, as well as to analyze the supporting and inhibiting factors of gender sensitivity among Islamic Religious Extensions in Ciputat Sub-district. The theory used in this research is Constance Newman's Gender Sensitivity Theory. This research is analyzed using Mansour Fakhri's gender analysis framework. The research method employed is qualitative research with a case study approach. The informants in this study consist of six individuals, namely two Islamic Religious Extensions as key informants, two Islamic Religious Extensions as main informants, and two supporting informants from the community who are clients of the extensions. The data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis involves data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The study was conducted in Ciputat Sub-district. The research findings indicate that the gender sensitivity analyzed through five gender analysis lenses and deepening interviews with supporting informants reveal that two out of four extensions have higher gender sensitivity compared to the others. The second research finding pertains to the factors supporting gender sensitivity, which include progressive Islamic views, upbringing patterns, and gender. On the other hand, inhibiting factors include education, gender, and societal stereotypes.

Keywords: *gender sensitivity; islamic religious extensions; gender injustice***Abstrak**

Pemahaman masyarakat yang bias gender melahirkan ketidakadilan dan diskriminasi seperti stereotipe, marginalisasi, subordinasi, beban kerja ganda, dan kekerasan. Hal tersebut juga bisa terjadi kepada kalangan Penyuluh Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah ingin menganalisis pemahaman sensitivitas gender Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Ciputat, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat Sensitivitas Gender Penyuluh Agama Islam di Kecamatan Ciputat. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Sensitivitas Gender Constance Newman. Penelitian ini dianalisis menggunakan pisau analisis gender Mansour Fakhri. Metode penelitian yang

digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan pada penelitian ini berjumlah enam orang yakni dua orang penyuluh agama Islam sebagai informan kunci, dua orang penyuluh agama Islam sebagai informan utama, dan dua orang informan pendukung dari masyarakat yang merupakan klien penyuluh. Teknik pengambilan data penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan di Kecamatan Ciputat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas gender pada penelitian ini yang dianalisis melalui lima pisau analisis gender serta pendalaman wawancara dengan informan pendukung, ditemukan bahwa dua dari empat penyuluh memiliki sensitivitas gender yang lebih tinggi dari penyuluh lainnya. Hasil penelitian yang kedua yakni mengenai faktor pendukung sensitivitas gender adalah pandangan Islam progresif, pola asuh, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor penghambatnya berupa pendidikan, jenis kelamin, dan stereotipe masyarakat.

Kata Kunci: sensitivitas gender; penyuluh agama islam; ketidakadilan gender

PENDAHULUAN

Teori modernisasi berangkat dari konsep pembangunan yang mulai dikenal sesudah Perang Dunia II. Modernisasi adalah suatu perubahan masyarakat dalam seluruh aspek dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Modernitas menggunakan industrialisasi sebagai motor utama penggerak pembangunan. Teknologi modern mengambil alih banyak aktivitas perekonomian, seperti produksi makanan, menjahit, dan menenun yang sebelumnya dilakukan oleh perempuan dialihkan oleh teknologi-teknologi modern. Pekerjaan yang melibatkan teknologi modern justru banyak dilakukan oleh laki-laki yang kemudian berpengaruh pada terbatasnya keterlibatan perempuan di sektor publik. Kondisi ini menyebabkan perempuan tidak bisa menikmati hasil dari pembangunan. Hal tersebut yang kemudian melahirkan kritik dari kalangan feminis.

Upaya kritik atas pembangunan tersebut membuat kalangan feminis kemudian mencoba untuk melakukan interaksi secara lebih mendalam dengan studi pembangunan melalui strategi-strategi gerakannya. Bentuk strategi yang pertama adalah *Woman in Development* (Perempuan dalam Pembangunan). *Women in Development* (WID) didasarkan pada teori modernisasi dan feminis liberal yang bertujuan untuk melibatkan perempuan dalam proses pembangunan dengan menekankan posisi produktif dalam tenaga kerja wanita. WID lebih menyoroti bagaimana memberikan posisi kepada perempuan untuk menanggulangi kemiskinan, bukannya melihat dari ketidakberdayaan perempuan sebagai akibat dari adanya dominasi laki-laki. Adanya kritik terhadap WID maka feminis pun bergeser dengan apa yang disebut WAD atau *Women and Development* (Perempuan dan Pembangunan).



Pendekatan WAD dalam hal ini menawarkan pandangan lebih kritis mengenai posisi perempuan daripada WID. Kata penghubung 'dan' menunjukkan pada pengertian kesejajaran antara kata 'perempuan' dan 'pembangunan'. WAD mengkritisi keterlibatan perempuan dalam sektor publik yang apabila tidak disertai dengan adanya perubahan norma kultural dalam rumah tangga, maka justru akan menimbulkan adanya beban ganda untuk diri perempuan. Perubahan modernisasi melalui proses industrialisasi berdampak pada perubahan peran perempuan dalam keluarga dan di ruang publik. Walaupun meningkatnya jumlah perempuan yang bekerja memang diharapkan dalam program pembangunan, namun pada dasarnya prinsip kesetaraan gender justru tidak berjalan sebagaimana mestinya karena tetap mempertahankan konsep perempuan sebagai ibu rumah tangga.

Badan Program Pembangunan PBB menyebutkan tingkat kesetaraan gender di Indonesia menurut Indeks Kesetaraan Gender berada di tingkat 103 dari 162 negara, atau terendah ketiga se-ASEAN. Menurut Mansour Fakih, rendahnya tingkat kesetaraan gender di Indonesia disebabkan oleh pemahaman masyarakat yang tidak sejalan tentang konsep gender maupun permasalahan-permasalahan terkait gender, yang berujung pada minimnya tingkat sensitivitas gender di masyarakat. Latar belakang terbentuknya ideologi gender yang bias adalah ketidaktahuan, kerancuan, dan kebingungan masyarakat

dalam membedakan antara konsep gender dan seks (jenis kelamin). Seks atau jenis kelamin merupakan sebutan atau pensifatan untuk pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.

Jenis kelamin laki-laki memiliki penis, buah zakar, dan memproduksi sperma, sedangkan jenis kelamin perempuan memiliki payudara, alat reproduksi seperti rahim, bisa memproduksi sel telur, dan memiliki vagina. Secara biologis alat tersebut permanen dan fungsinya tidak bisa dipertukarkan, yang mana itu merupakan given atau kodrat dari Tuhan. Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Seks lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologi seseorang seperti komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya.

Seiring dengan perkembangan ilmu kedokteran, pergantian organ kelamin bukanlah masalah besar di zaman modern seperti saat ini, namun meskipun perempuan mengubah organ kelamin menjadi laki-laki, ataupun laki-laki mengubah organ kelamin menjadi perempuan, hal itu tetap tidak dapat mengubah fungsi-fungsi yang sudah ada. Inilah yang disebut sebagai seks, jenis kelamin kodrati yang tidak bisa



dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan seks, gender adalah jenis kelamin sosial yang *ungiven* atau tidak kodrati. Jenis kelamin sosial ini dikonstruksi oleh masyarakat sendiri, dengan kesepakatan-kesepakatan tertentu, yang selanjutnya diemban dan diperankan oleh laki-laki dan perempuan, tanpa dipandang sebagai sesuatu yang harus dipersoalkan atau dikritisi baik oleh laki-laki atau perempuan sendiri.

Seseorang yang sensitif gender memiliki kemampuan untuk merasakan adanya ketidakadilan dan diskriminasi yang dialami oleh seseorang atau sekelompok masyarakat. Agama memandang manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki peran yang sama-sama penting, sebagaimana Alquran menjelaskan tentang persamaan martabat manusia diantaranya ada dalam surat An-Nahl: 97 yang artinya,

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

Berdasarkan ayat tersebut, sebagian besar penafsirannya menyebutkan bahwa Allah SWT memberikan jaminan kehidupan yang

lebih baik kepada laki-laki maupun perempuan tanpa memandang jenis kelamin, selama mereka mengerjakan amal saleh. Baik laki-laki maupun perempuan bisa melakukan hal-hal besar yang bermanfaat bagi kehidupan. Pembahasan mengenai sensitivitas gender juga diteliti oleh peneliti sebelumnya. Contohnya yaitu Sensitivitas gender di media online Detik.com atau dalam hal ini Sensitivitas gender pada ranah media pemberitaan. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa masih terdapat *headline* dan isi berita yang kurang sensitif gender.

Penelitian lainnya mengenai sensitivitas gender juga telah dilakukan, yaitu Sensitivitas gender pada ranah legislatif dan juga ranah pendidikan, deskripsi lengkap penelitian-penelitian tersebut terlampir pada kajian terdahulu. Penelitian Sensitivitas gender penyuluh agama merupakan penelitian baru yang belum pernah ada sebelumnya, penelitian ini ingin menganalisis tentang Sensitivitas gender penyuluh yang diteliti dan dianalisis melalui lima pisau analisis gender yaitu stereotipe, marginalisasi, subordinasi, beban kerja ganda, dan kekerasan.

Pada press realease CATAHU 2022, Komnas Perempuan mencatat data kekerasan terhadap perempuan mengalami peningkatan pada tahun 2021, yang mana kekerasan terhadap perempuan yang tercatat berjumlah 338.496 kasus pada 2021 (dari 226.062 kasus pada 2020). Jenis kekerasan terhadap perempuan terbanyak yang

dilaporkan di hampir setiap provinsi adalah kasus-kasus dalam rumah tangga (KDRT) dan relasi personal.

Bicara mengenai Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT), berita terkini yang dilansir dari blog resmi Kanwil Kemenag Provinsi Sulut, Kementerian Agama memberhentikan Penyuluh Agama Non PNS berinisial AD yang melakukan tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) kepada istrinya (FH) di Kecamatan Nuangan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara. Keduanya cekcok, kemudian AD menyiramkan air panas ke FH, kemudian FH juga sudah membuat laporan polisi terkait penyiraman air mendidih itu. Berangkat dari kasus tersebut, menurut Imam Syafi'i dalam Artikel Ilmiah Studi Keislaman, beliau menyebutkan bahwa penyebab paling besar terjadinya Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah ketimpangan relasi kuasa dalam rumah tangga. Suami menganggap bahwa perempuan yang menjadi istri adalah sah milik mereka lewat perkawinan, sehingga mereka bisa memperlakukan istrinya dengan sewenang-wenang, dan dari pemikiran tersebut terjadilah KDRT.

Berangkat dari persoalan di atas, peneliti melakukan wawancara awal dengan seorang penyuluh, beliau mengatakan bahwa masih banyak penyuluh yang memandang permasalahan ketidakadilan hanya berbentuk kekerasan saja, padahal masih banyak bentuk masalah lain yang tidak kalah pentingnya. sensitivitas gender

sangat penting dimiliki seorang penyuluh demi menjalankan empat fungsi penyuluh yaitu fungsi informasi-educasi, komunikasi, advokasi, dan motivator.

Penyuluh yang memiliki peran aktif di masyarakat sekaligus juga memiliki sensitivitas gender yang baik, maka akan bisa menjadi penerang atau penyelamat bagi masyarakat yang memiliki dan mengalami permasalahan gender atau permasalahan serupa. Beliau juga mengatakan bahwa edukasi mengenai gender biasanya disampaikan oleh penyuluh agama Islam yang menangani urusan keluarga sakinah dalam hal ini yaitu bimbingan perkawinan, selain itu juga disampaikan ketika penyuluh sedang menjalankan fungsi advokasi kepada masyarakat yang terlibat permasalahan yang erat kaitannya dengan gender.

Dari latar belakang yang sudah peneliti paparkan sampai sejauh ini, Sensitivitas gender ini penting dimiliki penyuluh terutama penyuluh yang akan memberikan bimbingan pada pasangan yang akan menikah dan membangun keluarga, ataupun penyuluh yang menangani secara langsung permasalahan-permasalahan di masyarakat yang erat kaitannya dengan permasalahan gender. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti sangat tertarik untuk meneliti Sensitivitas Gender Penyuluh Agama di Kecamatan Ciputat.

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah (1) Pemahaman masyarakat yang bias gender melahirkan ketidakadilan, diskriminasi, dan



berbagai permasalahan ketidakadilan gender yaitu stereotipe, marginalisasi, subordinasi, beban kerja ganda, dan kekerasan. Hal tersebut juga bisa terjadi kepada kalangan Penyuluh Agama Islam. (2) Berita terkini yang dilansir dari blog resmi Kanwil Kemenag Provinsi Sulut, Kementerian Agama memberhentikan Penyuluh Agama Non PNS berinisial AD yang melakukan tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) kepada istrinya (FH) di Kecamatan Nuangan, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara. (3) Melalui wawancara awal dengan seorang penyuluh, peneliti menemukan bahwa masih banyak penyuluh yang memandang permasalahan ketidakadilan hanya berbentuk kekerasan saja, padahal masih banyak bentuk masalah lain yang tidak kalah pentingnya.

Penelitian ini dibatasi hanya pada sensitivitas gender penyuluh agama Islam di Kecamatan Ciputat yang berinteraksi dengan masyarakat terutama yang menangani permasalahan ketidakadilan gender di masyarakat baik itu dalam ranah publik atau domestik. Peneliti memilih narasumber yang sudah berpengalaman memberikan penyuluhan, bimbingan, ataupun advokasi pada masyarakat yang erat kaitannya dengan persoalan gender. Adapun indikator sensitivitas gender yang digunakan sebagai bahan analisis penelitian merujuk pada modul yang diterbitkan Komnas Perempuan yang berjudul Menumbuhkan Sensitivitas Hak Asasi Manusia dan Gender, dalam

modul tersebut disebutkan bahwa Sensitivitas gender adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perbedaan, permasalahan atau isu, dan ketidaksetaraan gender yang ada. Indikator yang ada pada modul Komnas Perempuan tersebut sejatinya adalah untuk mencari dan melihat kepekaan seseorang mengenai permasalahan ketidakadilan gender yang ada di masyarakat. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk menganalisis bagaimana pemahaman sensitivitas gender penyuluh agama. (2) Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat sensitivitas gender penyuluh agama.

METODOLOGI

Paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan. Metode penelitian kualitatif juga merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, serta penggalian dokumen. Adapun penelitian kualitatif dipilih karena hasil dari penelitian bukan untuk menggeneralisasi tetapi untuk eksplorasi serta logika induktif. Metode kualitatif juga



mendasarkan diri pada kekuatan narasi yang memungkinkan pembaca memahami kedalaman dan makna dari sebuah fenomena, tidak hanya terpaku pada jawaban-jawaban yang terbatas.

Pendekatan penelitian yang peneliti pakai adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus menurut Creswell merupakan penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) serta mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Studi kasus juga digunakan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus secara mendalam. Kasus dapat meliputi orang, kelompok, organisasi, isu, proses, komunitas, dan lain sebagainya. Studi kasus memiliki banyak keuntungan, Lincoln dan Guba mengemukakan keistimewaan studi kasus yakni sebagai berikut: (a) Studi kasus menyajikan pandangan subjek yang diteliti. (b) Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh. (c) Studi kasus memberikan uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian dan transferabilitas. (d) Studi kasus terbuka bagi penilaian atau konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam suatu konteks tersebut.

Berkaitan dengan sensitivitas gender penyuluh agama Islam di Ciputat, penelitian ini menggunakan studi kasus intrinsik. Hal ini karena studi kasus intrinsik digunakan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam tentang suatu kasus tertentu, dalam hal ini kasus yang disebabkan oleh bias gender yang

terjadi di masyarakat dan bagaimana penyuluh melihat dan mengani kasus yang ada, kemudian bagaimana sebenarnya sensitivitas gender penyuluh agama Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Prosedur penentuan subjek atau sumber data dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik (1) tidak diarahkan pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian, (2) tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik, (3) tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks. Kriteria subjek yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penyuluh Agama Islam. (2) Bertempat tinggal di Kecamatan Ciputat. (3) Penyuluh Agama Islam yang pernah memberi bimbingan, penyuluhan, maupun yang menangani secara langsung kasus ketidakadilan gender di masyarakat, baik itu dalam ranah publik maupun domestik. (4) Penyuluh Agama Islam yang telah mengikuti pelatihan gender maupun yang belum atau tidak mengikuti pelatihan gender.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* (pengambilan sampel bola salju/berantai). Pengambilan sampel dilakukan secara berantai dengan meminta informasi kepada orang yang telah diwawancarai sebelumnya, demikian seterusnya. Peneliti bertanya



pada subjek penelitiannya tentang calon subjek yang harus dihubungi agar dapat memberikan informasi. Rantai semakin lama semakin panjang, dan bola salju semakin lama semakin besar. Adapun yang menjadi objek atau perhatian pada penelitian yaitu sensitivitas gender penyuluh agama Islam. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai dua orang Penyuluh Agama Islam Fungsional (PAIF), dua orang Penyuluh Agama Honorar (PAH) dan dua orang penerima manfaat yang peneliti jadikan informan pendukung.

A. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dengan indera, yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi yang menjadi tempat penelitian, kemudian diteliti serta diamati. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting, aktivitas, orang-orang yang terlibat atau subjek, serta makna kejadian dari perspektif subjek. Observasi memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang

oleh partisipan atau subjek penelitian sendiri kurang disadari, impresi dan perasaan peneliti akan menjadi bagian dari data yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut. Penelitian ini akan menggunakan variasi wawancara dengan pedoman umum. Proses wawancara dengan pedoman umum ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Wawancara dengan pedoman sangat umum ini dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman subjek. Tetapi wawancara juga dapat berbentuk wawancara mendalam, dimana peneliti

mengajukan pertanyaan mengenai berbagai segi kehidupan subjek secara utuh dan mendalam.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Kredibilitas hasil penelitian kualitatif akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian kualitatifnya. Peneliti melakukan pengumpulan data berupa gambar ataupun hasil wawancara yang berupa tulisan, rekaman suara, atau video.

B. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan dan menjabarkan data ke dalam kategori, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Pada penelitian ini peneliti mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman. Proses analisis dalam penelitian model ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3. Penyajian Data

Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan



informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

4. Penarikan Simpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sensitivitas gender dianalisis menggunakan lima pisau analisis gender, oleh karena itu, peneliti tidak bisa menyimpulkan secara keseluruhan, karena setiap pisau analisis yang diteliti bisa menghasilkan data yang berbeda-beda dan bisa menunjukkan sensitivitas yang berbeda-beda.

a. Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, salah satu jenis stereotipe adalah yang bersumber dari pandangan gender yang umumnya terjadi pada perempuan. Peneliti melakukan wawancara terhadap penyuluh untuk mendapatkan data dan temuan mengenai stereotipe.

Informan SM berpendapat bahwa, *“Permasalahan dalam*

rumah tangga seperti kekerasan itu bisa diawali dari stereotipe atau subordinasi. Misalnya dalam rumah tangga laki-laki atau suaminya memandang istrinya itu lemah hanya mengurus rumah tangga, merasa suami kedudukannya jauh lebih tinggi daripada istri, sehingga dia merasa berhak untuk memukul atau menyakiti istrinya.”

Informan IF berpendapat bahwa, *“Zaman sekarang aja pendidikan laki-laki dan perempuan masih dibedakan, laki-laki pasti diajarkan cara mencari uang, sedangkan perempuan diajarkan gimana caranya menjadi ibu rumah tangga, memang benar bahwa cara mendidik antara laki-laki dan perempuan itu harus dibedakan, tetapi yang dibedakan itu metodenya bukan hal-hal yang diajarkannya. Penting bagi perempuan untuk diajarkan bagaimana cara mencari nafkah, supaya apa? Supaya perempuan gak bergantung terus dengan laki-laki, supaya perempuan bisa mandiri.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa stereotipe bukan hanya masalah kecil, tetapi justru awal mula dari permasalahan-permasalahan yang lebih besar. Bahkan kekerasan pun diawali dari

stereotipe, kemudian masih banyak masyarakat yang membedakan pendidikan pada perempuan dan laki-laki, terutama pendidikan dalam hal mencari nafkah dan melakukan pekerjaan domestik. Anak laki-laki biasanya diberi lebih banyak pendidikan dan akses ke sektor publik, sedangkan anak perempuan diarahkan menjadi ibu rumah tangga dengan mengemban tanggung jawab domestik.

Informan AS berpendapat bahwa, *“Suami itu kan harus bisa cari nafkah ya, istri itu biasanya di rumah, istri boleh bekerja tapi nanti kalo udah punya anak ya istri sebaiknya di rumah saja.”*

Peran suami-istri dalam rumah tangga yang dianut oleh informan tersebut masih cenderung konservatif, informan tersebut masih membagi peran antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan konstruksi sosial, dimana laki-laki yang mencari nafkah dan perempuan hanya di rumah saja. Namun berbeda dengan informan tersebut, terdapat informan lain yang justru memiliki perbedaan dalam memandang peran suami istri dalam rumah tangga.

Informan SM berpendapat bahwa, *“Kita kalau sudah berkeluarga itu harus diskusi, mengalah demi kebaikan bersama, pernah ada kasus yang saya tangani, suaminya complain kalo istrinya itu selalu sibuk*

kerja, tapi setelah saya telaah lagi memang istrinya ini punya tanggung jawab yang lebih besar di tempat kerjanya daripada suaminya. Kalo dalam sebuah keluarga yang lebih punya kesempatan kerja itu istrinya, ya suami harus mengerti, begitupun sebaliknya, jadi siapa yang mencari nafkah itu tidak dilihat dari jenis kelaminnya tetapi dari kemampuan dan kesempatan kerjanya.”

“Stereotipe kan sifat-sifat yang melekat ya misalkan kalo perempuan ya bisa dilihat dari sifatnya, perempuan itu kan selalu pake hati ya, menurut saya stereotipe itu gak melulu merugikan perempuan, tapi justru dengan perbedaan itu perempuan dan laki-laki bisa membangun relasi yang lebih baik.”

Pada kedua pernyataan tersebut, informan berpendapat bahwa stereotipe seharusnya tidak menjadi penghalang laki-laki dan perempuan menikmati kesempatan yang sama baik dalam karir maupun dalam bidang lainnya, justru menjadikan stereotipe itu sendiri sebagai pembelajaran untuk laki-laki dan perempuan agar saling mengerti dan melengkapi. Peneliti menyimpulkan bahwa setiap informan memiliki pendapat yang berbeda-beda, tetapi setiap informan sepakat bahwa stereotipe adalah suatu permasalahan

yang masih banyak sekali terjadi di masyarakat terutama yang berdampak pada kaum perempuan.

b. Marginalisasi

Marginalisasi adalah peminggiran yang dilakukan terhadap kelompok tertentu sehingga mengakibatkan kemiskinan. Salah satu jenis marginalisasi adalah yang disebabkan oleh gender, umumnya yang paling sering terkena dampaknya adalah perempuan. Peneliti melakukan wawancara terhadap penyuluh untuk mendapatkan data dan temuan mengenai marginalisasi.

Informan SM berpendapat bahwa, *“Memang dalam masyarakat yang patriarkis ini perempuan bisa terpinggirkan ya, misalnya dulu itu pernah ada masalah di keluarga kalo dalam rumah tangga yang wajib sekolah itu laki-laki. Tapi seiring waktu perempuan sudah mulai banyak yang memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam menuntut ilmu.”*

Pendidikan menjadi salah satu contoh marginalisasi nyata yang sangat terlihat di masyarakat, meskipun dalam pernyataan tersebut dikatakan bahwa zaman sekarang perempuan dan laki-laki sudah memiliki kesempatan yang sama dalam menikmati pendidikan, namun pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal, dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah

Nasional (RPJMN) 2020-2024, pemerintah mewajibkan wajib belajar 12 tahun atau sampai sekolah menengah atas baik itu bagi laki-laki ataupun perempuan. Aturan yang mewajibkan sekolah 12 tahun tersebut telah memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memiliki pendidikan yang setara, namun selain dari pendidikan formal, peneliti juga menemukan pendapat lain tentang marginalisasi dalam ranah pendidikan.

Informan IF berpendapat bahwa, *“Zaman sekarang aja pendidikan laki-laki dan perempuan masih dibedakan, laki-laki pasti diajarkan cara mencari uang, sedangkan perempuan diajarkan gimana caranya menjadi ibu rumah tangga. Karena gak diajarin cari duit makanya daya saing dalam pekerjaan itu kurang. Jadi banyak perempuan itu gajinya pada kecil daripada laki-laki akhirnya ngandelin laki-laki terus. Diperlakukan seenaknya mau aja, karena gakbisa ngandelin diri sendiri.”*

Pernyataan tersebut membahas pendidikan yang diberikan oleh orang tua, atau yang biasa kita kenal sebagai pola asuh. Pendidikan yang diterapkan melalui pola asuh orang tua terhadap anak bahkan sampai saat ini saja masih dibedakan. Perbedaan sangat terlihat apabila dalam sebuah



keluarga terdapat anak laki-laki dan perempuan, maka yang biasanya paling sering membantu pekerjaan domestik hanya anak perempuannya saja.

Informan SM berpendapat bahwa, *“Kalo dalam rumah tangga, marginal itu seharusnya gak ada ya, karena hubungan suami istri itu sama-sama mendukung jadi gak ada yang terpinggirkan atau dinomorduakan, saling melengkapi dan memperbaiki.”*

Pada pernyataan tersebut, informan mengatakan bahwa marginalisasi dalam rumah tangga seharusnya tidak ada, karena suami istri merupakan mitra dimana keduanya saling melengkapi dan mengisi jika ada kekurangan satu sama lain. Namun apabila ditilik kembali pada permasalahan yang ada di masyarakat, marginalisasi sendiri masih banyak terjadi, terutama dalam penerapan pendidikan sampai penelantaran yang disebabkan oleh faktor ekonomi.

c. Subordinasi

Subordinasi adalah peminggiran atau penomorduakan. Kaum yang terpinggirkan ini menempati posisi yang subordinat atau tidak penting. Subordinasi biasanya banyak terjadi kepada kaum perempuan. Peneliti melakukan wawancara terhadap penyuluh untuk mendapatkan data dan temuan mengenai subordinasi.

Informan SM menyatakan bahwa, *“Kalo dalam rumah tangga banyak sekali istri yang merasa disubordinasi atau merasa di bawah laki-laki ya, tapi sebenarnya kalau dalam rumah tangga suami dan istri itu adalah mitra, dalam artian suami gak bisa nyuruh-nyuruh istri seenaknya sendiri. Justru suami itu tanggung jawabnya besar sekali, kalo dalam rumah tangga ada something wrong, suami itu yang paling bertanggung jawab.”*

Pada pernyataan tersebut, informan menegaskan bahwa subordinasi yang berdampak pada kelompok rentan yakni perempuan masih banyak sekali terjadi. Banyak yang masih membebankan tanggung jawab di rumah kepada perempuan baik itu soal pekerjaan domestik dan juga anak-anak, permasalahan yang menyangkut rumah tangga seringkali dibebankan kepada perempuan sehingga pihak laki-laki yang berada di sektor publik tidak merasa ikut bertanggung jawab pada permasalahan yang terjadi di dalam rumah.

Informan AS berpendapat bahwa, *“Hubungan suami istri dalam rumah tangga itu harus saling mendukung, tidak ada yang boleh merasa dinomorduakan apalagi sampai terpinggirkan.”*



Pernyataan tersebut menegaskan bahwa hubungan rumah tangga seharusnya menjadi tanggung jawab kedua pihak yakni laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri, diantara laki-laki dan perempuan tidak ada yang boleh sampai merasa terpinggirkan atau dinomorduakan.

Informan IF berpendapat bahwa, *“Stereotipe yang melekat pada perempuan kalau dia adalah makhluk nomor dua itu sudah mengakar di masyarakat, makanya daya saing antara perempuan dan laki-laki itu tidak seimbang, sehingga perempuan itu selalu bergantung dengan laki-laki.”*

Tidak bisa dipungkiri bahwa subordinasi yang dirasakan perempuan dalam masyarakat masih menjadi permasalahan yang pelik, dampak buruk subordinasi yang nyata terutama bagi kaum perempuan cukup menjadi perhatian bagi informan-informan pada penelitian ini. Menurut peneliti, sama seperti permasalahan marginalisasi, informan dalam penelitian ini sepakat mengenai subordinasi yang terjadi terutama kepada kaum perempuan adalah suatu bentuk permasalahan yang berakar dari stereotipe kemudian berdampak panjang yang terlihat dari segi pendidikan dan ekonomi.

d. Beban Kerja Ganda

Beban kerja atau double burden merupakan serangkaian tugas dan

tanggung jawab yang dibebankan kepada salah satu jenis kelamin. Anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap penyuluh serta klien penyuluh atau korban mengenai permasalahan double burden atau beban kerja.

Informan A memberi pernyataan bahwa, *“Kasus yang pernah saya tangani itu ceritanya istrinya kan kerja, tapi dia juga kecapean karena harus ngurus rumah, ngurus anak, sedangkan suaminya gak ngapa-ngapain kebanyakan nganggur cuma mabok-mabokan aja kerjanya.”*

Pada pernyataan tersebut informan mengatakan bahwa masih banyak kasus beban kerja yang korbannya merupakan perempuan, dan kasus seperti ini semakin melonjak ketika pandemi covid 19.

Informan AS berpendapat bahwa, *“Tidak apa perempuan atau istri itu bekerja, kalo memang dia bisa seimbang antara bekerja dan mengurus suami serta anak-anak. Kita sebagai suami harus selalu support karir istri, selama dia gak lupa dengan kewajiban-kewajibannya sebagai istri dan ibu.”*

Menurut pernyataan di atas informan berpendapat bahwa suami dan istri harus saling support untuk satu sama lain. Namun pada pernyataan lain informan yang sama juga mengatakan bahwa,

“...suami harus mendukung mimpi, cita-cita, pendidikan, dan karir istri. Tapi istri biasanya lebih baik di rumah gitu ya.”

Meskipun dalam hal ini informan masih sedikit konservatif, namun beliau menegaskan bahwa kewajiban suami sebenarnya juga adalah memberikan support kepada istri terlebih apabila seorang istri memiliki keinginan, mimpi, dan cita-cita. Pada observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada klien atau korban peneliti menemukan bahwa kedua korban mengalami beban kerja dalam rumah tangganya.

Klien yang berinisial M mengalami beban kerja yang disebabkan oleh pendidikan anak. M merupakan ibu tunggal yang saat ini bekerja sebagai tenaga pengajar, ibu M memiliki dua orang anak, anak pertama sudah bekerja sehingga jarang sekali berada di rumah, sedangkan anak terakhirnya yang merupakan laki-laki tidak pernah diajarkan untuk mengerjakan pekerjaan domestik dalam keluarganya. Sehingga ibu M selain bekerja di sektor publik, beliau juga bertanggung jawab pada sektor domestik. Klien yang berinisial Teh T juga mengalami beban kerja, beliau

bekerja sebagai buruh di sebuah pabrik, beliau bekerja untuk memenuhi kebutuhannya dan anaknya karena suaminya tidak pernah menafkahi mereka berdua, selain bekerja sebagai buruh, beliau juga bertanggung jawab pada ranah domestik seperti ibu M.

e. Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat terbagi menjadi dua jenis, yakni kekerasan verbal dan nonverbal (fisik). Menurut pasal 5 UU PKDRT No. 23 Tahun 2004, dinyatakan bahwa bentuk-bentuk KDRT meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap Penyuluh Agama Islam serta klien atau korban yang mengalami kekerasan.

Informan A memberi pernyataan bahwa, *“Kasus-kasus yang sering saya temui itu biasanya di rumah tangga, suami istri, istrinya dilarang kerja, padahal suaminya gajinya gak cukup tapi istrinya gak diijinin kerja, berawal dari masalah ekonomi, dampaknya istrinya bisa sampe dipukul.”*

Informan T memberi pernyataan bahwa, *“...saya sakit hati tu kenapa dia suami saya bener-*



bener lepas tangan banget gitu, bahkan anak saya juga gak ditemui bahkan untuk sekedar tanya kabar pun gak pernah kak, terus gak dinafkahi, bahkan nafkah anak pun enggak kak, belum lagi dia suka main perempuan di belakang saya. dia ini sebenarnya gaksuka saya kerja kak, tapi ya saya memaksakan diri karena saya tau kebutuhan rumah kan gak sedikit ya kak kalau suami kerja sendiri itu uang gak cukup.”

Kekerasan yang ada pada pernyataan di atas dikategorikan sebagai kekerasan ekonomi, perilaku membatasi atau melarang seseorang untuk melakukan pekerjaan sehingga mengakibatkan ketergantungan merupakan contoh dari kekerasan ekonomi. Kekerasan ekonomi juga meliputi penelantaran terhadap keluarga, terlebih apabila kepala keluarga tidak menafkahi anak dan istrinya baik itu nafkah lahir ataupun nafkah batin. Permasalahan ekonomi memiliki pengaruh besar sebagai penyebab dari kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Informan SM memberi pernyataan bahwa, *“Kasus yang pernah saya tangani itu ada yang suaminya suka pukulin istri dan anak-anaknya, jadi dia itu gakbisa kontrol marahnya, kalo kesal main pukul aja. Mungkin di lingkungan atau pola asuhnya itu membenarkan tindakan itu atau*

gimana ya, kan ada ya lingkungan yang seperti itu, atau orang tuanya yang seperti itu anak kan mengikuti.”

Pada pernyataan di atas, peneliti menemukan bahwa penyebab kekerasan yang dilakukan seseorang bisa terjadi karena pola asuh dan faktor lingkungan, seseorang yang terbiasa melihat kekerasan di keluarganya dan lingkungannya maka besar kemungkinannya seseorang tersebut akan melakukan dan menerapkannya juga hingga menjadi kebiasaan. Informan yang sama masih memberikan pernyataannya.

“Kasus lagi ada orang hamil dipukulin sama suaminya, saya bilang kalo udah berani mukul tinggalin aja, karena udah gak bener, emang harus ke psikolog kalo kayak gitu, daripada bertahan tapi jadi samsak, mending udah tinggalin aja. Tapi gak menutup kemungkinan laki-laki juga bisa ya jadi korban kekerasan seperti ini, jadi gak mesti perempuan, semua gender bisa menjadi korban gitu.”

Pada pernyataan tersebut peneliti menemukan bahwa seseorang yang terbiasa melakukan kekerasan cenderung sulit untuk berubah. Pelaku kekerasan juga tidak semuanya laki-laki, bisa juga perempuan menjadi pelaku kekerasan. Laki-laki dan perempuan sama sama bisa menjadi korban kekerasan.

Informan AS berpendapat bahwa, *“Menurut saya pasti kalau dalam rumah tangga itu ada masalahnya, ada berantemnya. Salah kalau kita sebagai suami menyelesaikan masalah dengan menyakiti keluarga kita, suami itu sebagai pelindung keluarga harus bisa kontrol emosi.”*

Informan di atas merupakan satu-satunya penyuluh laki-laki dalam penelitian ini, sebagai laki-laki beliau mengatakan bahwa seorang laki-laki yang memutuskan ingin menjadi kepala keluarga harus sudah matang secara emosional, agar kelak bisa meminimalisir kemungkinan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Sebagai calon pemimpin ataupun yang sudah menjadi pemimpin dalam keluarga, laki-laki haruslah bisa mengontrol emosinya. Menurut peneliti, menilik dari pernyataan informan bu SM sebelumnya yang mengatakan bahwa kekerasan juga bisa dilakukan oleh perempuan, maka baik laki-laki maupun perempuan harus sama-sama memiliki kematangan emosional atau bisa mengontrol emosinya.

Informan IF berpendapat bahwa, *“Biasanya kasus-kasus itu ya berawal dari masalah ekonomi, laki-laki kalo gakbisa cari uang merasa rendah diri, dampaknya apa? dampaknya ya itu ke keluarganya, berbicara yang*

buruk, melakukan kekerasan karena dia merasa rendah diri.”

Peneliti melihat bahwa dari hasil observasi maupun wawancara peneliti dengan penyuluh dan klien penyuluh, berbagai bentuk kekerasan paling banyak dipicu oleh permasalahan ekonomi. Pernyataan di atas menjadi salah satu contohnya, namun apabila diperhatikan kembali, rendah diri yang dialami oleh sebagian besar laki-laki merupakan hasil bentukan dari stereotipe di masyarakat, laki-laki seringkali dituntut sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, ketika harapan masyarakat yang seperti itu tidak terpenuhi dan justru pihak perempuan yang jauh lebih mampu dalam memenuhi kebutuhannya, maka laki-laki cenderung akan merasa rendah diri akan kemampuannya. Sehingga hal tersebut dapat memicu kekerasan dalam rumah tangga.

Informan M memberi pernyataan bahwa, *“...suami saya itu gak pernah berubah, pokoknya saya ini udah beberapa kali gugat cerai dan cabut gugatan sampai tiga kali gak berubah-ubah saya sampe bingung, tapi akhirnya sebelum ketok palu saya cerai, suami saya malah pergi duluan, meninggal, ya mungkin udah takdir dari Allah ya, mungkin supaya masih ada yang doain dari keluarganya.”*



Pernyataan di atas dikategorikan sebagai kekerasan psikis, kekerasan psikis merupakan perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, dan rasa tidak berdaya. Melalui pernyataan di atas, peneliti melihat bahwa tindakan suami korban mengakibatkan ketidakberdayaan dan kebingungan. Akibat dari perilaku suami korban yang plinplan menyebabkan korban menjadi kebingungan, tidak berdaya, dan hilang kepercayaan. Terlebih lagi jika perilaku tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang kali.

Simpulan menurut informan yaitu informan SM menganggap bahwa permasalahan dalam masyarakat terutama rumah tangga itu sangat variatif, sehingga untuk bisa memahami apa yang dirasakan dan menyelesaikan permasalahan korban atau klien, penyuluh harus memiliki sensitivitas gender yang baik. Hasil analisis pada informan SM, beliau sensitif dengan permasalahan marginalisasi, subordinasi, beban kerja ganda, dan kekerasan.

Selanjutnya terdapat informan kunci lainnya yang berinisial IF, penyuluh IF memiliki kepekaan yang tinggi dalam memandang semua permasalahan, baik itu stereotipe, marginalisasi, subordinasi, beban kerja ganda, dan kekerasan. Hal ini ditunjukkan melalui argumen beliau yang menganggap bahwa semua

permasalahan tersebut memiliki kaitannya antara satu dengan lainnya, permasalahan yang satu bisa menjadi penyebab permasalahan yang lain. Beliau sering sekali mendapatkan klien yang memiliki permasalahan dalam rumah tangga, hal tersebut membuat beliau harus sensitif dengan keadaan dan pembicaraan yang disampaikan oleh klien agar dapat menemukan solusinya.

Penyuluh lainnya yang menjadi informan pada penelitian ini adalah informan utama yang berinisial A, dalam proses wawancara dan observasi dengan penyuluh A, peneliti menemukan bahwa penyuluh A masih sering kebingungan dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, penyuluh A berkata bahwa istilah seperti stereotipe, marginalisasi, dan subordinasi masih terdengar asing bagi dirinya. Penyuluh A lebih familiar dengan istilah serta permasalahan beban kerja dan kekerasan. Permasalahan yang sering ditemukan oleh penyuluh A adalah masalah perselingkuhan dan kekerasan. Penyuluh A memiliki kepekaan atau sensitivitas gender yang berbeda-beda jika dilihat dari setiap pisau analisis yang ada. Beliau lebih sensitif dengan permasalahan yang familiar dan sering ditemukan.

Informan terakhir adalah penyuluh berinisial AS, beliau merupakan satu-satunya penyuluh laki-laki yang diwawancarai oleh peneliti. Berdasarkan hasil analisis, penyuluh AS tidak pernah menangani

kasus apapun yang berkaitan dengan gender baik itu di ranah publik atau domestik (permasalahan rumah tangga). Sehingga beliau kurang memiliki kepekaan daripada informan lainnya. Hampir semua istilah permasalahan yang disebutkan oleh peneliti terdengar asing bagi dirinya, namun pada kesempatan lain informan AS juga mengatakan bahwa beliau tidak membenarkan perilaku kasar dan menyakiti, terutama jika hal tersebut ditunjukkan untuk wanita atau seorang istri. Beliau berpendapat bahwa setiap manusia harus diperlakukan dengan baik, apalagi seorang istri, perilaku kasar terhadap istri adalah perilaku yang salah apapun alasannya. Peneliti melihat bahwa penyuluh AS lebih sensitif dengan permasalahan kekerasan daripada permasalahan lainnya.

Selain informan kunci dan informan utama, peneliti juga turut melakukan wawancara dengan informan pendukung. Informan pendukung dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang menjadi klien penyuluh. Terdapat dua orang klien yang masing-masing adalah klien dari penyuluh SM dan penyuluh IF. Klien dari penyuluh SM yang bernama ibu M mengatakan bahwa keterlibatan penyuluh SM sangat berpengaruh dalam penyelesaian masalahnya, beliau selalu menyemangati klien untuk tidak terus menerus ketergantungan dengan pasangannya, penyuluh SM juga selalu mengatakan kepada klien

bahwa dirinya harus bangkit dan menjadi perempuan yang berkualitas meskipun mengalami permasalahan yang berat. Klien penyuluh IF yang berinisial T juga mengatakan bahwa penyuluh IF berdampak besar pada proses penyelesaian masalahnya, tidak hanya berfungsi secara konsultatif tetapi juga advokatif, beliau membantu mengurus persidangan ibu T sampai selesai. Penyuluh IF juga terus menjaga hubungan baik sampai ibu T bisa berdamai dengan dirinya dan masalahnya.

Hal tersebut menggambarkan sensitivitas gender penyuluh ibu SM dan ibu IF, sebagai perempuan yang berpengalaman dalam menangani permasalahan gender pada sektor domestik, beliau tidak pernah lepas pengawasan dengan klien-kliennya sampai keadaan klien tersebut membaik dan pulih. Sensitivitas gender yang dimiliki oleh setiap informan tentunya bisa berbeda-beda, namun hal tersebut terjadi karena beberapa faktor pendukung dan juga penghambat, pada poin selanjutnya peneliti akan membahas faktor-faktor tersebut.

Peneliti melakukan analisis terhadap hasil observasi serta wawancara dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa faktor pendukung dan penghambat seorang penyuluh dalam memiliki sensitivitas gender adalah sebagai berikut:

- f. Faktor Pendukung
 1. Pandangan Islam Progressif

Menurut pandangan Islam progresif, ketika perempuan mengalami ketidakadilan, maka perempuan mempunyai hak untuk melaporkan dan mendapatkan hak yang sama untuk bicara dan akses terhadap hukum, perempuan tidak harus diam, sabar, dan menerima perlakuan yang tidak adil. Peneliti melihat bahwa sebagian besar penyuluh memiliki pandangan Islam progresif, hal ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara. Bagaimana penyuluh melakukan penyelesaian masalah dengan klien nya, penyuluh tidak hanya memberikan arahan melalui bahasa agama, tetapi juga memperlihatkan bahwa agama Islam menjunjung tinggi keadilan. Meskipun dalam agama Islam laki-laki menempati posisi pemimpin dalam rumah tangga, apabila di dalam rumah tangga tersebut terdapat ketidakadilan, penyuluh akan bersikap kritis melalui pencarian akar masalahnya dengan menemukan siapa yang harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang sedang ditangani, tidak memandang yang salah laki-laki atau perempuan. Hal ini mencerminkan penyuluh memiliki pandangan Islam Progresif.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh merupakan faktor pendukung seseorang memiliki sensitivitas gender, ketika seseorang mendapatkan pola asuh

dari lingkungan yang sensitif gender maka seseorang itu akan memiliki sensitivitas gender yang baik pula. Pada penelitian ini, peneliti melihat bahwa tiga dari empat penyuluh memiliki pola asuh yang mendukung sensitivitas gender contohnya seperti tidak dibedakan cara memperlakukan anak laki-laki dan perempuan, tidak ada yang diberi perlakuan lebih istimewa daripada yang lain, keduanya diberi pengasuhan yang sama dan tidak ada yang didiskriminasi. Tidak hanya pola asuh, penyuluh juga membekali diri dengan ilmu-ilmu diluar hasil dari pola asuh orang tua, seperti mengikuti pelatihan gender, ataupun diskusi kritis tentang gender.

3. Jenis Kelamin

Faktor ketiga adalah jenis kelamin, pada hasil analisis, peneliti menemukan bahwa penyuluh berjenis kelamin perempuan yang lebih sering mendapatkan klien dengan permasalahan gender pada sektor domestik atau masalah rumah tangga, tentunya jauh lebih sensitif gender. Korban permasalahan dan kasus rumah tangga memang cenderung lebih banyak perempuan, dan sebagai sesama perempuan maka akan saling mengerti pressure dan problem satu sama lain.

g. Faktor Penghambat

1. Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor penghambat sensitivitas gender. Peneliti menemukan satu dari tiga penyuluh memiliki sensitivitas gender yang kurang daripada penyuluh lainnya. Hal ini terbukti dari pandangan informan tersebut yang masih konservatif mengenai peran laki-laki dan perempuan di masyarakat terutama pada lingkungan keluarga. Penyuluh tersebut sejak kecil diberikan pendidikan yang kurang sensitif gender dari kedua orang tuanya. Contohnya seperti mengklasifikasikan pekerjaan domestik hanya untuk anak perempuan dan pekerjaan publik hanya untuk anak laki-laki.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan faktor penghambat penyuluh memiliki sensitivitas gender, peneliti menemukan bahwa penyuluh berjenis kelamin laki-laki masih kurang sensitif gender, hal ini terjadi karena penyuluh dengan jenis kelamin laki-laki kurang dipercaya oleh klien untuk membantu dalam menangani kasus-kasus yang berkaitan dengan gender. Penyuluh tersebut bahkan mengatakan bahwa tidak ada yang berkonsultasi secara khusus dengannya karena mayoritas klien penyuluh adalah perempuan, dan klien-klien tersebut jauh lebih leluasa untuk bercerita dengan sesama

perempuan. Oleh karena itu, satu dari tiga penyuluh tersebut memiliki sensitivitas gender yang lebih rendah dibandingkan yang lain.

3. Stereotipe Masyarakat

Penelitian menunjukkan bahwa stereotipe masyarakat juga menjadi salah satu faktor penghambat sensitivitas gender. Terdapat dua dari empat penyuluh yang diteliti sejak kecil tinggal di lingkungan yang masyarakatnya memiliki stereotipikal yang tinggi terhadap peran laki-laki dan perempuan khususnya dalam ruang domestik atau rumah tangga. Oleh karena itu, ketika proses wawancara, dua dari empat penyuluh kurang sensitif di beberapa permasalahan. Satu orang penyuluh masih asing dengan istilah dan permasalahan stereotipe, marginalisasi, dan subordinasi. Sedangkan satu penyuluh yang lain masih kurang sensitif dengan semua permasalahan kecuali kekerasan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti menyimpulkan bahwa dua dari empat penyuluh memiliki sensitivitas gender yang baik, sementara dua penyuluh lainnya masih belum memiliki sensitivitas gender yang baik. Hal ini dibuktikan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada penyuluh agama di Kecamatan Ciputat serta didukung oleh pendalaman wawancara dengan informan pendukung dari masyarakat yang merupakan klien



penyuluh. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan melalui proses observasi dan wawancara mengenai Sensitivitas Gender Penyuluh Agama di Kecamatan Ciputat. Peneliti menyimpulkan ada tiga faktor pendukung sensitivitas gender, yaitu: pandangan islam progresif, pola asuh demokratis, jenis kelamin. Adapun faktor penghambat sensitivitas gender penyuluh agama di kecamatan Ciputat, peneliti menyimpulkan terdapat tiga faktor, yakni: Pendidikan, jenis kelamin, stereotype masyarakat.

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu: 1) Kementerian Agama dapat membuat kebijakan untuk kewajiban mengikuti bimbingan perkawinan bagi calon pengantin yang akan menikah, dan bekerjasama dengan Kementerian Ketenagakerjaan untuk membuat kebijakan kewajiban mengikuti bimbingan perkawinan bagi calon pengantin yang bekerja pada perusahaan, sehingga mudah untuk mendapatkan izin mengikuti kegiatan tersebut, 2) Penyuluh Agama Islam dapat memanfaatkan penggunaan media massa yang dapat berdampak lebih luas bagi penyuluhannya, seperti membuat Karya Tulis Ilmiah, menyadur buku, hingga kanal Instagram untuk menjangkau anak-anak muda saat ini, dan melakukan koordinasi dan sosialisasi dengan pihak- pihak terkait untuk meningkatkan perannya di masyarakat, 3) Lembaga KUA dapat mengadakan dan mengaktidakan kembali layanan BP4 di Kantor Urusan Agama kecamatan Ciputat, memantau

secara berkesinambungan kegiatan yang dilakukan Penyuluh Agama serta BP4 hingga selanjutnya bisa melakukan evaluasi dan peningkatan kinerja, melakukan kerjasama dan sosialisasi dengan tokoh masyarakat setempat mengenai peran Penyuluh Agama, Peran BP4 dan Lembaga KUA agar masyarakat mengetahui kepada siapa dan dimana tempat yang dapat ditemui untuk membantu menyelesaikan permasalahan mereka, dan melakukan Lembaga khusus seperti P2TP2A maupun Lembaga hukum lain jika terdapat laporan mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga sehingga penanganannya dapat berjalan optimal, dan 4) Masyarakat yang akan melakukan pernikahan hendaknya mengikuti kegiatan bimbingan perkawinan sebagai bekal menjalani proses berumah tangga, dan masyarakat yang memiliki permasalahan rumah tangga hendaknya mencari bantuan dari Penyuluh Agama atau BP4 yang berada di Kantor Urusan Agama setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N., Ubaidillah, A dan Sulhan, M. (2020). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Intitus PTIQ Jakarta* 3(2): 233.
- Afrida, S. (2022). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mencegah Perceraian di KUA Kecamatan Beji Depok, Jawa Barat*. Skripsi UIN Jakarta.



- Aminudin. (2019). Islam Progresif: Telaah atas Pemikiran Omid Safi. *Jurnal Pemikiran Konstruktif bidang Filsafat dan Dakwah IAIN Gorontalo* 16(2): 148.
- Annisa, R., Isris, M dan Kabib AS. (2019). *Analisis Konsep Gender dalam Undang-Undang Simbur Cahaya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*. Klaten: Lakeisha
- Antasari, R.R. (2021). Substantive Policies dan Procedural Policy pada UU No. 23 Tahun 2004 sebagai Suatu Kebijakan Publik. *Jurnal Sol Justicia* 4(1): 13-15.
- Arifin, I., Alicia., dan Firha. (2022). Patriarki sebagai Pemicu Kekerasan pada Wanita dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Al – Qur’an dan Kemasyarakatan. 5(1): 21.
- Badan Pusat Statistik Kota Tangerang Selatan. (2021). *Kecamatan Ciputat dalam Angka 2021*. Kota Tangerang Selatan: CV. Putra Jaya.
- Dzulfaqqor, Q. (2018). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kecamatan Cakung Jakarta Timur*. Skripsi UIN Jakarta.
- Fachrudin, Y. (2013). *Teknik Analisis Data Kualitatif*. Kearsipan Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah.
- Fahlevi, R. (2020). *Persaingan Peran Amil dan Pegawai Pencatat Nikah dalam Menangani Pernikahan Tidak Tercatat*. Skripsi UIN Jakarta.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress
- Fushshilat, S.R dan Apsari, N.C. (2020). Sistem Sosial Patriarki sebagai Akar dari Kekerasan Seksual terhadap Perempuan. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7(1): 123.
- Gunawan, R, dkk. (2019). *Fikih Perwalian*. Jakarta: Yayasan Rumah Kita Bersama.
- Hasanah, U. (2015). *Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih dan Relevansinya dalam Pendidikan Sosial*. Skripsi IAIN Syekh Nurjati.
- Hidayat, N.L. (2020). Strategi Komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Kampung Sakinah Kabupaten Jember). *Indonesian Journal of Islamic Communication* 3(1): 41.
- Hikmalisa dan Ibala. (2022). Perspektif Kesetaraan dan Keadilan Gender Husein Muhammad dalam Silang Pendapat Khitan Perempuan. *Jurnal Studi Keislaman* 8(1): 104.
- Ishmah, A. (2020). *Kesetaraan di Indonesia Masih Rendah*. diakses melalui www.mediaindonesia.com pada Minggu, 6 Februari 2022 pukul 21.20 WIB.



- Kementerian Agama RI. (2007). *Alquran Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sygma.
- Kodir, F.A. (2019). *Qiraah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Komnas Perempuan. (2011). *Modul Pelatihan Menumbuhkan Sensitivitas Hak Asasi Manusia dan Gender bagi Aparat Penegak Hukum dalam Penanganan Kasus-Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Lingkungan Peradilan Umum*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Komnas Perempuan. (2020). *Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2020*. Diakses melalui <https://komnasperempuan.go.id/> pada 3 November 2022 pukul 10.58.
- Komnas Perempuan. *Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan*. Diakses melalui komnasperempuan.go.id pada hari Senin, 23 Mei 2022 pukul 11.21 WIB.
- Kusmarni, Y. (2012). *Studi Kasus (John W. Creswell)*. Kearsipan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lestari, D.L. (2020). *Bimbingan Pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ciputat Tangerang Selatan: Studi Komparatif pada Masa Kondisi Normal dan Masa Kondisi Pandemi Covid-19*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Maryatul, R, dan Salsabila. (2022). *Penyuluhan Agama di Lapas Wanita*. *Jurnal Penyuluhan Agama* 9(2): 237.
- Mukhtar, U. (2017). *Isu Gender dan Upaya Menegakkan Keadilan Sosial*. Kearsipan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Mulyana, D. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murniati, A.N.P. (2004). *Getar Gender: Buku Kedua*. Magelang: Indonesia Tera.
- Mutia, R. (2019). *Sensitivitas Gender Media Online Detik.com*. Skripsi UNPAD.
- Newman, C. (2003). *Better Practice in Gender Sensitivity (Gender Sensitivity Assessment)*. Carolina Utara: Prime II.
- Nilamsari, N. (2014). *Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. *Wacana Volume* 13(2): 179.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Univet Bantara.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.

- Nurlaela. (2014). *Sensitivitas Gender Ustadzah Hj. Dedeh Rosyidah pada Materi Dakwahnya*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Pitri, T. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada CV Ria Busana. *Jurnal Ekomedia* 9(2): 44.
- Poerwandari, K. (2017). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Prihatini, R.L., dan Rustamaji, E. (2022). Performance of Islamic Religious Counselors in Executing Counseling Function During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Ilmu Dakwah* 42(2): 194.
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. Bogor: IPB Press.
- Rahmah. (2022). *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan terhadap Perempuan Menurut Hukum Positif di Indonesia*. Tesis Disertasi Universitas Islam Kalimantan.
- Romadhlan, S. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi 2*. Online Learning, Kearsipan UHAMKA.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sarah dan Matthias. (2005). *Gender and Decentralised Governance*. Dalam Irwan Noor. *Desain Inovasi Pemerintah Daerah*. 2010. Disertasi Unpublished Universitas Brawijaya.
- Sofiani, Y. (2012). Membangun Kampus (Stain Pekalongan) yang Sensitif Gender. *Jurnal Muwazah* 4(2): 283.
- Suci, A. (2018). *Persepsi Masyarakat terhadap Peran Ganda Penyuluh Perempuan di KUA Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah
- Sumbulah, U. (2008). *Spektrum Gender*. Malang: UIN Malang Press.
- Syafe'i, I. (2015). Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga. *Jurnal Studi Keislaman* 15(1): 151.
- Umar, N. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alquran*. Jakarta: Paramadina
- Utaminingsih, A. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Malik Ibrahim Malang.
- Walfajri, M. (2020). *Angka Putus Sekolah di Asia Melonjak, Ini Alasannya*. Diakses melalui internationalkontan.co.id pada hari Selasa, 24 Mei 2022 pukul 15.51 WIB.
- Wiraatmadja. (1973). *Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: CV Yasaguna.



Halaman ini sengaja dikosongkan untuk menggenapkan penomoran halaman

